

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti, tinjauan pustaka berisikan tentang data-data sekunder yang peneliti peroleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian pihak lain yang dapat dijadikan asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti.

2.1.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan usulan penelitian ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai subjek-subjek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

Peneliti terdahulu yang dianggap relevan oleh peneliti dan dijadikan sebagai bahan acuan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	URAIAN				Perbedaan Dengan Penelitian Peneliti
1	Nama	Tarmidzi Syam	Elvi Susanti	Fido Arma Wijaya	Dyah Asti Retnodingrum
2	Universitas	Universitas Sultan Ageng Tirtayasa	Universitas Riau	Universitas Negeri Surabaya	Universitas Komputer Indonesia
3	Tahun	2016	2015	2015	2018
4	Judul Penelitian	Perilaku Komunikasi Ritual Masyarakat	Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh	Perkembangan Tradisi Ceprotan Di Desa Sekar	Aktivitas Komunikasi Ritual Dalam Upacara Adat

		Nelayan Pada Tradisi Pesta Laut Nadran di Pelabuhan karangantru	Bulanan	Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan 1981 – 2013	Ceprotan Di Kecamat Donorojo Kota Pacitan
5	Maksud Penelitian	Mengetahui Perilaku Komunikasi Ritual Masyarakat Nelayan Pada Tradisi Pesta Laut Nadran Di Pelabuhan	Mengetahui Pelaksanaan Dari Tujuh Acara Bulanan Pada Orang Jawa Yang Tinggal Di Desa Pengarungan	Untuk Mengetahui Perkembangan Tradisi Ceprotan Di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan Dari Tahun Ke	Untuk Menjelaskan Secara Mendalam Tentang Aktivitas Komunikasi Ritual Pada Upacara Adat Ceprotan Yang Ada Di

		Karangantu Yaitu Pada Komunikasi Verbal Dan Komunikasi Non Verbal Masyarakat nelayan.		Tahun Dimulai Dari Tahun 1981 Hingga 2013	Desa Sekar Kecamatan Donorojo Pacitan.
6	Metode Penelitian	Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigm konstruktivis dengan metode	Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah studi	Metode Yang Digunakan Dalam Penelitian Ini Adalah Historis (Sejarah), Beberapa Tahapannya Yaitu :	Metode Yang Digunakan Dalam Penelitian Ini Adalah Metode Kualitatif Tradisi Etnografi Komunikasi

		study kasus, jenis penelitian deskriptif dengan penelitian kualitatif.	etnografi komunikasi.	Heuristik, Kritik, Interpretasi Sumber, Historiografi,	
7	Jenis Penelitian	SKRIPSI	JURNAL ILMIAH	SKRIPSI	SKRIPSI

Sumber: Aplikasi Penulis 2018

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sangat perlu untuk melakukan komunikasi. Komunikasi yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk faktor kepentingan dengan orang lain, menyampaikan informasi, dan mempengaruhi orang lain. Hadirnya Komunikasi mampu membangun Hubungan dua orang atau lebih.

“Komunikasi merupakan dasar dari kehidupan manusia, bahkan menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya masyarakat atau komunitas

yang terintegrasi oleh informasi” (Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano P, 2014:65, dalam *Pengantar Ilmu Komunikasi*).

Menurut Shannon and Weaver, Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. (Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano P, 2014:71, dalam *Pengantar Ilmu Komunikasi*)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi dan Budaya merupakan suatu perpaduan yang berasal dari antropologi budaya. Di dalam sebuah budaya yang hidup di tengah masyarakat komunikasi juga memiliki peran penting dalam merealisasikan setiap symbol-simbol yang ada.

The definition of communication implied in cross-cultural communication must be broad enough to cover nonverbal communication, which is a dominant part of cross-cultural communication and often happen beyond the awareness of the communication participant. (Dedy Mulyana, 2012:7, dalam *Cultures and Comunication*)

Menurut Tubbs dan Moss, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda bisa beda ras, etnik, atau sosio ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini. (ahmad Sihabudding, 2013:13, dalam *Komunikasi Antar Budaya*)

Menurut ahmad sihabudding komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya lain dan penerima pesannya

anggota budaya lain , karena budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi.

Komunikasi adalah sebuah proses, dimana dalam sebuah proses tentu melalui tahapan-tahapan tertentu. Menurut Lasswel proses pada komunikasi dibagi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi primer adalah sebuah proses dalam aktifitas komunikasi yang melibatkan dua orang. Dimana kelima komponen komunikasi terakumulasi secara spontan tanpa perlu saluran khusus.

Bisa kita lihat disini dimana ketika proses komunikasi primer berlangsung dua individu akan langsung terlibat dalam sebuah percakapan. Disini dapat disimpulkan bahwa komunikasi primer adalah sebuah proses komunikasi antara dua individu secara langsung dengan menggunakan media atau saluran lambang dan gesture.

2. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang. Media kedua ini digunakan karena sasaran sasaran yang ingin dicapai oleh komunikator berada di tempat yang relative jauh ataupun dalam jumlah yang banya.

Jika dilihat dari pengertian diatas kita bisa mengetahui bahwa komunikasi primer merupakan komunikasi yang dalam prosesnya

menggunakan saran khusus atau bisa seperti komunikasi massa. Selain itu contoh lain dari proses komunikasi sekunder ini adalah penyampaian pesan di media massa seperti Koran, televisi, dll.

Semakin berkembangnya dunia baik dari segi komunikasi, teknologi dan transportasi interaksi seseorang tidak lagi dibatasi di dalam budaya yang sama. Seseorang bisa mengenal suatu budaya yang bisa terbilang sangat jauh berbeda dari budaya yang dimilikinya.

Suatu budaya tidak lagi menjadi konsumsi anggota di dalam kebudayaannya sendiri saja tetapi suatu budaya kini juga menjadi sebuah pendidikan, pengalaman, maupun wisata bagi seseorang dari anggota budaya lain.

Begitu pesatnya arus globalisasi dan urbanisasi juga memungkinkan setiap anggota lingkungan budaya saling bercampur dengan anggota budaya lain dalam satu lingkungan atau daerah tempat tinggal. Hal ini biasanya terjadi di perkotaan dimana setiap masyarakat daerah berpindah dari daerah asal mereka menuju kota dan memunculkan terjadinya komunikasi antar budaya.

Deddy Mulyana dalam bukunya "*Cultures and Communication*" 2012 mengatakan "*Every time you communicate with some one, there is no doubt that he or she comes from a cultural environment. This mean that what he or she say and the way behave is influenced by culture, although this does not mean that all member of the culture behave in exactly the same way*". Setiap hari anda berkomunikasi dengan seseorang tidak ada keraguan ketika dia datang dari lingkungan budaya. Ini berarti apa yang dia katakan dan cara berperilaku terpengaruh dari budayanya, walaupun tidak berarti semua anggota dari suatu budaya berkelakuan sama persis.

2.1.4 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Komunikasi adalah sesuatu yang bersifat dinamis dan berlangsung berulang-ulang dan terus-menerus. Dalam kehidupan ini kita tidak bisa terlepas dari aktifitas komunikasi. seperti kata Dedy mulyana dalam prinsip komunikasi bahwa setiap orang tidak bebas nilai, bahkan ketika seseorang sedang diam bisa menjadi suatu aktifitas komunikasi jika diamnya seseorang tersebut dianggap stimulan oleh orang lain. Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam hidup manusia oleh karena itu aktifitas komunikasi terjadi secara terus menerus.

Aktivitas komunikasi adalah kegiatan atau perilaku manusia sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan pengoperan dan penerimaan lamban-lambang atau simbol. (Engkus Koeswarno, 2008, *Etnografi Komunikasi*)

Menurut Hymes dalam bukunya Engkus Kuswarno, pengertian aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi tertentu pula. Sehingga proses nya adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain :

1. Situasi Komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi. konteks terjadinya komunikasi bisa terdapat pada suasana komunikasi maupun lingkungan komunikasi. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi di sana. Situasi juga memiliki pengaruh dalam aktivitas komunikasi. Oleh karena itu jika kita rumuskan kita bisa menemukan beberapa indikator agar situasi komunikatif bisa berjalan efektif yaitu diantaranya menghargai, empati, terdengar, jelas, rendah hati, dan menghindari konflik.
2. Peristiwa Komunikatif, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama.

Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu :

- a. *Genre*, atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).
- b. Topik, atau fokus referensi.
- c. Tujuan atau fungsi, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
- d. *Setting*, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabot).
- e. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
- f. Bentuk Pesan, termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).
- g. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif atau makna. Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
- h. Kaidah interaksi, atau properti apakah yang harus diobservasikan.
- i. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

3. Tindakan Komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal. Tindakan komunikatif (Engkus Kuswarno, 2008:41, dalam bukunya *Etnografi Komunikasi*)

2.1.5 Tinjauan Tentang Tempat Penelitian

2.1.5.1 Kota Pacitan

Kabupaten Pacitan terletak diantara $110^{\circ} 55'$ - $111^{\circ} 25'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 55'$ - $8^{\circ} 17'$ Lintang Selatan, dengan luas wilayah 1.389,8716 Km atau 138.987,16 Ha. Luas tersebut sebagian besar berupa perbukitan yaitu kurang lebih 85 %, gunung-gunung kecil lebih kurang 300 buah menyebar diseluruh wilayah Kabupaten Pacitan dan jurang terjal yang termasuk dalam deretan Pegunungan Seribu yang membujur sepanjang selatan Pulau Jawa, sedang selebihnya merupakan dataran rendah.

Dari aspek topografi menunjukkan bentang daratannya bervariasi dengan kemiringan sebagai berikut :

1. Datar (kelas kelerengan 0-5%) dengan luas 55,59 Km atau 4% dari luas wilayah Kabupaten Pacitan.
2. Berombak (kelas kelerengan 6-10%) dengan luas 138,99 Km atau 10% dari luas wilayah Kabupaten Pacitan.

3. Bergelombang (kelas kelerengan 11-30%) dengan luas 333,57 Km atau 24% dari luas wilayah Kabupaten Pacitan.
4. Berbukit (kelas kelerengan 31-50%) dengan luas 722,73 Km atau 52% dari luas wilayah di Kabupaten Pacitan.
5. Bergunung (kelas kelerengan > 52%) dengan luas 138,99 Km atau 10% dari luas wilayah di Kabupaten Pacitan.

Pacitan terletak di ujung barat daya Provinsi Jawa Timur yaitu tepatnya Pantai Selatan Pulau Jawa. Wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo di utara, Kabupaten Trenggalek di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah) di barat. Sebagian besar wilayahnya berupa pegunungan kapur, yakni bagian dari rangkaian Pegunungan Kidul. Adapun wilayah administrasi terdiri dari 12 Kecamatan, 5 Kelurahan dan 166 Desa.

Menurut hasil registrasi penduduk tahun 2014, jumlah penduduk Kabupaten Pacitan sebesar 599.476 jiwa, terdiri dari laki-laki sebesar 298.315 jiwa (49,76 persen) dan perempuan sebesar 301.161 jiwa (50,24 persen) dengan rasio jenis kelamin sebesar 99.05 persen. Hal ini berarti bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 99-100 penduduk laki-laki. Sedangkan menurut hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010), jumlah penduduk Kabupaten Pacitan sebesar 540.881 jiwa. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin terdiri dari laki-laki sebesar 264.112 jiwa (48,83 persen) dan perempuan sebesar 276.769 jiwa (51,17 persen)

dengan rasio jenis kelamin sebesar 95,43 persen. Hal ini berarti bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 95-96 penduduk laki-laki.

Pacitan yang juga menamakan daerahnya sebagai The Hidden Paradise In Java memiliki beberapa surga tersembunyi di daerahnya. Surga-surga tersembunyi tersebut merupakan tempat-tempat wisata yang menjadi salah satu sumber pendapatan daerah. Selain berbagai tempat wisata yang mengagumkan, Pacitan juga memiliki berbagai seni kebudayaan khas yang juga menjadi daya tarik wisata. Berbagai seni kebudayaan tersebut berasal dari 12 kecamatan yang ada di Pacitan. Masing-masing kecamatan tersebut memiliki jenis kebudayaan yang berbeda, sehingga membuat Pacitan kaya akan kebudayaan tradisional. 12 kecamatan beserta budaya tradisionalnya tersebut adalah:

1. Kecamatan Bandar – Upacara adat Methik Pari
2. Kecamatan Nawangan – Kethek Ogleng
3. Kecamatan Arjosari – Jaranan Pegon pacitan
4. Kecamatan Pacitan – Mantu Kucing
5. Kecamatan Kebonagung – Baritan
6. Kecamatan Tulakan – Jemblung Somopuro
7. Kecamatan Ngadirojo – Jangkrik Genggong
8. Kecamatan Pringkuku – kothekan lesung
9. Kecamatan Sudimoro – Gembluk Kromomedjo
10. Kecamatan Punung – Srumbung Mojo
11. Kecamatan Tegalombo – Badut Sinampurno

12. Kecamatan Donorojo – Ceprotan

2.1.5.2 Kecamatan Donorojo

Donorojo adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan Donorojo berjaraka 23 Km dari pusat Kabupaten Pacitan dan merupakan kecamatan paling barat yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah yang wilayahnya berupa daerah karst Pegunungan Sewu. Kecamatan ini dilintasi Jalan Nasional Rute 3 ruas Yogyakarta-Wonogiri-Pacitan.

Kecamatan Donorojo terletak pada ketinggian 100 – 300 m dari permukaan laut. Merupakan dataran tinggi dan pegunungan dengan curah hujan rata-rata 22mm, serta suhu udara rata-rata 25-33 derajat celcius. Memiliki luas wilayah 11088,7 Ha dengan kondisi lahan terdiri dari tanah tegal 4.749,03 Ha, Hutan 5.075,95 Ha, Pekarangan 5.075,98 Ha, dan pemukiman seluas 195,10 Ha.

Adapun batas wilayah Kecamatan Donorojo adalah sebelah utara Kecamatan Karang tengah, sebelah selatan Samudra Indonesia, sebelah timur Kecamatan Punung, Sebelah barat Kabupaten Wonigiri.

Kecamatan Donorojo adalah kecamatan yang memiliki 12 desa, 110 RW dan 356 RT dengan jumlah penduduk 39357 jiwa per tahun 2015, dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian petani. 12 desa yang ada di Kecamatan Donorojo diantaranya:

1. Desa Donorojo

2. Desa Belah
3. Desa Sukodono
4. Desa Gendaran
5. Desa Cemeng
6. Desa Gedompol
7. Desa Sekar
8. Desa Klepu
9. Desa Sendang
10. Desa Widoro
11. Desa Sawahan
12. Desa Kalak

2.1.5.3 Desa Sekar

Desa Sekar merupakan salah satu desa dari 12 desa yang ada di Kecamatan Donorojo yang terletak di sebelah selatan dari kecamatan kota pacitan. Desa Sekar memiliki luas wilayah 929,850 hektar, dimana terdapat 6 dusun, 6 rw, dan 24 rt. Secara topografi, desa Sekar merupakan daratan dengan ketinggian ± 2 meter di atas permukaan air laut, dengan suhu udara sekitar $20^{\circ}c - 28^{\circ}c$. (Sindopos. 2015. *Contoh Profil Desa.*)

2.1.6 Tinjauan Tentang Kebudayaan

Kebudayaan merupakan kata yang berasal dari bahasa sansekerta “Buddhayah” yang merupakan bentuk jamak dari kata Buddhi yang berarti

akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budhi atau akal.

Menurut Soerjono Soekanto “Kebudayaan mencakup semua yang didapatkan dan dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat, mencakup segala cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan tindakan-tindakan. (*Sosiologi Suatu Pengantar*, 2013:150).

Menurut antropolog yaitu E.B Tylor dalam bukunya Soerjono Soekanto 2013, “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. (Soerjono Soekanto 2013:151)

Menurut Engkus Kuswarno dalam bukunya Etnografi komunikasi, “kebudayaan sangat berarti banyak bagi individu-individu di dalamnya, karena kebudayaan mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam, sekaligus memberikan tuntunan untuk berinteraksi dengan sesamanya”.

Menurut Soerjono dalam kehidupannya manusia memiliki sisi materil dan sisi spiritual. Di dalam segi materil yang dipandang karya, yaitu kemampuan menghasilkan hal-hal yang berwujud benda. Dan segi spiritual mengandung cipta, karsa dan rasa. Cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan, karsa menghasilkan kaidah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan, dan hukum, serta rasa yang menghasilkan keindahan.

Ada beberapa unsur-unsur kebudayaan yang bisa ditemui pada setiap budaya dimanapun di dunia ini, dimana unsur tersebut bersifat universal dan

lazimnya disebut *Cultural Universal* Menurut C. Kluckhohn ada tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *Cultural Universal*, yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi
3. Sistem kemasyarakatan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem pengetahuan
7. Religi

Menurut Soerjono Soekanto walaupun setiap masyarakat memiliki mempunyai kebudayaan yang saling berbeda satu dengan lainnya, setiap kebudayaan memiliki sifat hakikat yang berlaku umum. Sifat hakikat kebudayaan tersebut adalah:

1. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia
2. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya generasi yang bersangkutan
3. Kebudayaan diperlakukan oleh manusia dan diwujudkan tingkah lakunya
4. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

Aktivitas kebudayaan dalam keseharian masyarakat tentu tidak terlepas dari komunikasi karena komunikasi merupakan unsur penting dalam kehidupan. Dalam segala kegiatan maupun aktivitas manusia tidak pernah terlepas dengan komunikasi. Komunikasi baik dalam praktik maupun keilmuan juga ikut andil dan memiliki peranan penting bagi masyarakat.

Kebudayaan pada dasarnya lebih diteliti oleh antropologi budaya tetapi kebudayaan juga tidak dapat dipisahkan dari sosiologi masyarakat, karena menurut Soerjono antropologi kebudayaan dan sosiologi masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan nyata dan selamanya akan menjadi dwitunggal.

Hofstede et al define culture as the collective programming of the mind which distinguishes the member of one group or category people from others. (Deddy Mulyana, 2012:11). Deddy Mulyana also argue that culture is a difficult or complex concept.

2.1.6.1 Upacara Adat

Upacara adat adalah salah satu kebudayaan yang tumbuh di suatu masyarakat dan menjadi salah satu tradisi masyarakat tradisional yang dianggap masih relevan bagi masyarakat modern saat ini. Upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian atau tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa.

Upacara adat adalah bagian dari kebudayaan yang menjadi adat istiadat suatu daerah dari warisan para leluhur yang harus dipertahankan

terus-menerus. Adat istiadat dalam suatu kebudayaan senantiasa dijaga turun temurun dan selalu dilakukan oleh sekumpulan masyarakat tertentu dalam daerah tersebut.

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya. sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya.

Kebudayaan disebut juga sebagai kepercayaan yang terus dipegang teguh oleh masyarakat. Sebuah kebudayaan terus berlangsung karena masih diyakini dan dianggap suatu hal berharga oleh masyarakat. Kebudayaan juga bisa menjadi bagian tentang kepercayaan masyarakat kepada Sang Pemberi Hidup. Kebudayaan dan Religi adalah satu kesatuan yang mampu merefleksikan tata cara ibadah dalam kepercayaan yang dianut suatu kelompok/masyarakat.

2.1.6.2 Komunikasi Ritual

Komunikasi Ritual adalah komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut. Menurut Deddy Mulyana, 2003:29 “komunikasi ritual ada kalanya bersifat mistik dan seringkali perilaku orang-orang dalam komunitas tersebut sulit dimengerti dan dipahami oleh orang-orang yang ada diluar komunitas tersebut”.

Memahami Ritual sebagai suatu *Habitual Action* (Aksi Turun-temurun), mencermati pandangan-pandangan tersebut, dipahami bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku yang terpola. Pertunjukan tersebut bertujuan mensymbolisasi suatu pengaruh kepada kehidupan kemasyarakatan. (Couldry dalam *Theodorus*, 2011:51)

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Komunikasi ini biasanya dilakukan oleh sebuah kelompok maupun masyarakat. Pada komunikasi ritual biasanya berbentuk upacara-upacara pada sebuah keyakinan, para antropolog menyebutnya sebagai *rites of passage*.

Dalam upacara ini suatu kelompok biasanya akan mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Symbol-simbol dalam upacara-upacara ini hanya mampu dipahami oleh anggota kelompok tersebut saja.

Menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah komunikasi ritual. Istilah komunikasi ritual pertama kalinya dicetuskan oleh James W. Carey, yaitu

"In a ritual definition, communication is linked to terms such as "sharing," "participation," "association," "fellowship," and "the possession of a common faith." Hal ini berarti, dalam perspektif komunikasi ritual berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan atau asosiasi, persahabatan, dan kepemilikan akan keyakinan iman yang sama. (James W. Carey dalam *Theodorus*, 2011:56)

Dalam pandangan komunikasi ritual tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarluaskan pesan dalam suatu ruang, namun lebih kepada pemeliharaan suatu komunitas dalam suatu waktu. Komunikasi yang dibangun juga bukanlah sebagai tindakan untuk memberikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama. (James W. Carey dalam *Theodorus*, 2011:56)

Pada praktiknya komunikasi juga memiliki fungsi dalam kegiatan kebudayaan masyarakat yaitu pada komunikasi ritual. Adapun fungsi komunikasi ritual adalah:

1. Penegasan komitmen terhadap kebudayaan atau kepercayaan yang terus dijaga
2. menunjukkan perasaan terdalam seseorang
3. berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kesatuan kelompok

Komunikasi ritual merupakan bagian dari upacara adat, dimana komunikasi ritual menjadi aktivitas dalam penerapan simbol-simbol yang ada di dalam upacara adat tersebut.

2.1.7 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.1.7.1 Komunikasi Verbal

Menurut Dedy Mulyana simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa bisa dianggap juga sebagai sistem kode verbal. (Manap Solihat, Melly Maulin &Olih Solihin, 2014:45)

Menurut Manap Solihat, Melly Maulin &Olih Solihin bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

a. Bahasa

Jalaludin Rakhmat mendefinisikan bahasa menjadi dua yaitu bahasa secara fungsional yaitu sebagai alat yang dimiliki bersama, dan bahasa secara formal yaitu semua kalimat yang terbayangkan yang dapat dibuat menurut peraturan-peraturan tata bahasa. (Manap Solihat, Melly Maulin &Olih Solihin, 2014:45)

Menurut Engkus Koeswarno (2008) bahasa adalah sandi konseptual sistem pengetahuan, yang memberikan kesanggupan kepada penutur-penutur guna mengasihkan dan memahami ujaran.

Menurut Dedy Mulyana Tata bahasa memiliki tiga unsur yaitu fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau penggabungan kata. (Manap Solihat, Melly Maulin &Olih Solihin, 2014:45)

Little John dalam bukunya Engkus Koeswarno (2008) menyebutkan bahwa pada hakikatnya bahasa merupakan simbol yang kompleks karena terbentuk dari proses pengkombinasian dan pengorganisasian simbol-simbol, hingga memiliki arti khusus yang berbeda jika simbol itu berdiri sendiri. Bahasa menghubungkan simbol-simbol kedalam proposisi, jadi merupakan refleksi dari realitas sehingga melalui bahasalah manusia memahami relaita, berkomunikasi, berfikir, dan merasakan.

Menurut Cassandra L.Book agar komunikasi bisa berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu:

1. Mengenal dunia disekitar kita
Dengan bahasa kita belajar mengenal hal-hal yang berada disekitar. Bahasa menjadi penghubung antara manusia dengan dunia. Bahasa memberikan banyak pengetahuan yang ingin diketahui oleh manusia.
2. Berhubungan dengan orang lain
Dengan bahasa kita bisa menjalin hubungan dengan orang baru. Menemukan teman maupun menjalin hubungan dengan orang-orang disekeliling kita. Kualitas bahasa juga bisa menentukan seluas mana kita mampu menjalin hubungan dengan manusia.
3. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita
Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita.

(Manap Solihat, Melly Maulin &Olih Solihin, 2014:45)

Menurut Manap Solihat, Melly Maulin &Olih Solihin bahasa juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan bahasa diantaranya yaitu:

1. Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewaikili objek
2. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual
3. Kata-kata mengandung bias budaya

4. Pencampuran fakta, penafsiran dan penulisan

Pada awalnya penelitian mengenai bahasa dipelopori oleh linguistic dengan ilmu deskriptif. Ilmu ini tertarik pada perubahan-perubahan yang terjadi didalam bahasa selama masa lalu dan juga tertarik pada variasi bahasa pada masa kini.

2.1.7.2 Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah pengiriman pesan-pesan komunikasi dalam bentuk simbol atau lambang non verbal. Komunikasi non verbal sering juga disebut komunikasi tak langsung atau komunikasi tanpa bahasa.

Jalaludin Rakhmat mengelompokkan pesan-pesan non verbal sebagai berikut:

1. Pesan Kinesik

pesan kinesik adalah pesan non verbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, gestural, dan postural.

2. Pesan Fasial

Pesan fasial adalah pesan non verbal yang disampaikan menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Wajah memiliki kemampuan untuk dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna, diantaranya kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban dan tekad.

3. Pesan gestural

Pesan gestural adalah pesan non verbal yang ditunjukkan dengan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengomunikasikan berbagai makna.

4. Pesan postural

Adalah pesan non verbal yang berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah:

- a. *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan dan ketidaksukaan dengan individu yang lain.
- b. Power mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator
- c. Responsiveness adalah individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positive dan negative.

5. Pesan proksemik

Adalah pesan non verbal yang disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang.

6. Pesan artifaktual

Adalah pesan non verbal yang disampaikan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik.

7. Pesan paralinguistik

Adalah pesan non verbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal.

8. Pesan sentuhan dan bau-bauan

Alat penerima sentuhan

Alat penerima sentuhan dalam komunikasi verbal adalah kulit. Kulit yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan

Bau-bauan

Bau-bauan terutama yang menyenangkan telah berabad-abad digunakan orang juga untuk menyampaikan pesan dan menandai wilayah mereka, mengidentifikasi keadaan emosional, pencitraan dan menarik lawan jenis

(Manap Solihat, Melly Maulin &Olih Solihin, 2014:45)

2.1.8 Tinjauan Tentang Teori Interaksi Simbolik

Simbol dapat disampaikan melalui bentuk bahasa lisan dan tertulis, maupun melalui isyarat-isyarat tertentu. Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah melainkan suatu persoalan yang begitu rumit. Hampir semua pernyataan manusia baik yang ditujukan kepada dirinya maupun untuk kepentingan orang lain dinyatakan dalam bentuk simbol.

Teori interaksi simbolis adalah teori yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, Wiliam Isaac Thomas, John Dewey, dan TH. Cooley. Teori interaksi simbolis berasumsi bahwa masyarakat itu terdiri dari individu-individu yang telah mengalami proses sosialisasi dan eksistensi serta strukturnya tampak dan terbentuk melalui interaksi sosial yang

berlangsung diantara individu dalam masyarakat tersebut dalam tingkatan simbolik. (Manap Solihat, Melly Maulin &Olih Solihin, 2014:45)

Pendekatan interaksi simbolik dimaksud Blumer mengacu kepada tiga premis utama, yaitu:

1. manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
2. makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain
3. makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung

Prespektif interaksi simbolik, perilaku manusia harus di pahami dari sudut pandang subyek. Dimana teoritis interaksi simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol, (Deddy Mulyana, 2001:70).

2.2 KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran sebagai alat ukur peneliti dalam menganalisa yang dijadikan sebagai skema yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini.

Pada penelitian ini terlihat ketika Upacara Adat Ceprotan dilaksanakan ada proses komunikasi yang terjadi di dalamnya, proses komunikasi di dalam upacara adat ceprotan merupakan bagian dari aktivitas komunikasi, dimana

terdapat aktivitas komunikasi baik komunikasi verbal dan nonverbal, yang khas dan kompleks serta terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi. peristiwa komunikatif tersebut merupakan bagian dari proses tindakan komunikasi yang menciptakan situasi komunikatif yang berbeda-beda tergantung seberapa efektif proses tersebut mempengaruhi situasi komunikatif. di dalam aktivitas komunikasi tentu ada makna dari simbol-simbol yang tersirat. Seperti halnya di dalam Upacara Adat Ceprotan tentu banyak makna di balik simbol-simbol yang ditampilkan.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam Upacara Adat Ceprotan, maka memerlukan sebuah unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dibahas dalam penelitian ini, yang dikemukakan oleh Dell Hymes, yaitu dengan mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif tindakan komunikatif.

1. Situasi Komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi. konteks terjadinya komunikasi bisa terdapat pada suasana komunikasi maupun lingkungan komunikasi. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana. Situasi juga memiliki pengaruh dalam aktivitas komunikasi. Oleh karena itu jika kita rumuskan kita bisa menemukan beberapa indikator agar situasi

komunikatif bisa berjalan efektif yaitu diantaranya menghargai, empati, terdengar, jelas, rendah hati, dan menghindari konflik.

Situasi dalam Upacara Adat Ceprotan dapat berubah-ubah. Tempat pelaksanaan Upacara Adat Ceprotan yang berada di lapangan Desa Sekar sangat mempengaruhi situasi dalam pelaksanaan upacara adat tersebut terlebih lagi dengan kondisi cuaca yang tidak menentu tentu juga menjadi penyebab berubah-ubahnya situasi.

2. Peristiwa Komunikatif, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama.

Peristiwa komunikatif yang dilakukan didalam upacara adat ceprotan merupakan perangkat komponen peristiwa komunikatif yang utuh. Tipe peristiwa dalam upacara adat ceprotan adalah serangkaian ritual rohani terhadap pendahulu Desa Sekar. Topik dalam serangkaian Upacara Adat Ceprotan ini berisi ritual tahunan untuk menghindari bala atau malapetakan. Tujuan dari terlaksananya upacara adat ceprotan ini berdasarkan arsip desa yang ditulis oleh Riyadi adalah untuk memohon keberkahan kepada leluhur serta ritual tahun yang tidak boleh terlewatkan sekalipun yang berfungsi untuk menghindari bala atau

malapetaka. Lokasi pengadaan rangkaian Upacara Adat Ceprotan adalah di lapangan Desa Sekar. Yang dilaksanakan setiap 10 Dzulhidjah atau longkang pada setiap hari senin kliwon. Partisipan yang turut andil di dalam upacara adat Ceprotan adalah warga dusun krajan lor dan Krajan kidul. Usia pelaksana upacara berkisar mulai dari remaja hingga usia kurang lebih 50 tahun. Berdasarkan penjelasan dari kepala Desa bpk Miswandi bentuk pesan yang disampaikan dalam upacara ini pada bentuk vokalnya disampaikan dalam bahasa jawa karena lokasi desa sekar yang berada di suku Jawa. Sedangkan serangkaian bentuk pesan yang lain dilakukan dalam bentuk simbol-simbol tindakan seperti pelemparan kelapa dan tarian yang menceritakan pertemuan Ko Godheg dengan Dewi Sekartaji.

Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu :

- a. Genre, atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).
- b. Topik, atau fokus referensi.
- c. Tujuan atau fungsi, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
- d. Setting, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabot).
- e. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.

- f. Bentuk Pesan, termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).
- g. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan refenesi denotatif atau makna. Urutan tindakakan, atau urutan tindak komunikasi atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
- h. Kaidah interaksi, atau properti apakah yang harus diobservasikan.
- i. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

3. Tindakan Komunikatif

Tindakan Komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal. Tindakan komunikasi dalam upacara adat ceprotan sendiri berupa interaksi tunggal seperti permohonan berkah kepada leluhur desa yang dipercaya menjaga desa, perintah dari pemimpin upacara kepada partisipan serta perilaku non verbal lainnya yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara adat ceprotan.

Pada Upacara adat Ceprotan di dalamnya terdapat proses komunikasi ritual . proses komunikasi ritual dalam Upacara Adat Ceprotan terjadi sejak awal kegiatan upacara adat hingga akhir kegiatan. Proses komunikasi ritual disini berisi tentang prosesi dalam keskralan meminta berkah kepada

leluhur. Setiap aktivitas dalam proses pelaksanaan upacara adat dipercaya oleh warga sebagai proses komunikasi kepada leluhur untuk meminta ridho dan berkah.

Inti pada penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi ritual yang selama ini diyakini dengan sesamanya.

Dalam Ritual Upacara Adat Ceprotan terdapat pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal sehingga menimbulkan sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu.

Pemusatan simbolis yang terbangun dalam proses tersebut kemudian menyediakan semacam makna, emosi, dan motif untuk bertindak bagi orang-orang atau kumpulan orang yang terlibat di dalamnya. Dalam kaitan ini Bormann mengatakan bahwa manusia adalah simbol-user yang berarti manusia menggunakan simbol dalam komunikasi secara umum dalam *storytelling* (dongeng).

Pada etnografi komunikasi terdapat pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, sehingga menimbulkan sebuah interaksi yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu.

Lewat simbol-simbol inilah manusia saling mempertemukan pikiran mereka. Hal ini juga serupa dengan etnografi komunikasi yang melibatkan

keduanya, dan didalamnya juga dijelaskan adanya suatu aktivitas komunikasi dimana terdapat aktivitas yang khas dan kompleks, serta didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi disini menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan bahasa, keterampilan komunikasi, dan keterampilan budaya. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

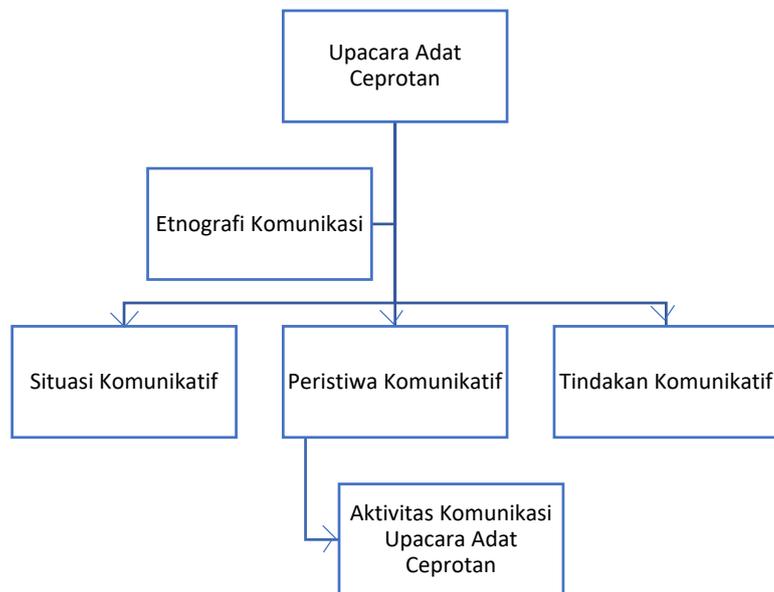
Dalam etnografi komunikasi terdapat unsur bahasa yang tidak bisa tepisahkan dalam kajian kebudayaan tersebut. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia.

Pada etnografi komunikasi terdapat pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, sehingga menimbulkan sebuah interaksi yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu.

Dari pemaparan diatas dapat digambarkan tahapan-tahapan model penelitian, seperti gambar di bawah ini:

Gambar 2.1

Alur Kerangka Pemikiran



Sumber: Aplikasi Penulis 2018